

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 SAMPAH

Menurut definisi World Health Organization (WHO) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Chandra, 2006). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah dapat berasal dari kegiatan manusia, hewan dan alam.

Adapun jenis Sampah yang berasal dari kegiatan manusia, hewan dan alam akan mengakibatkan timbulan sampah di tempat sampah ataupun TPA. Timbulan sampah yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan beragamnya aktifitas ditengah semakin terbatasnya lahan merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir sebagian kota-kota besar (Purnama & Ciptomulyono, 2011). Permasalahan sampah merupakan hal yang krusial. Bahkan, sampah dapat dikatakan sebagai masalah kultural karena dampaknya terkena pada berbagai sisi kehidupan, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, Surabaya, Bandung, Palembang, dan Medan (Sudrajat, 2006).

Pemukiman penduduk semakin padat dan berkembang begitu pesatnya di Indonesia khususnya diperkotaan salah satunya kota Bandung, kota Cimahi yang

menimbulkan banyak sekali penumpukan sampah. Faktor yang mempengaruhi antara lain:

Jumlah kepadatan penduduk sudah jelas sekali, system pengelolaan sampah yang kurang baik, letak geografi, kebiasaan yang dilakukan masyarakat salah satunya membuah sampah sembarangan atau membuang sampah tidak sesuai dengan karakteristik jenis sampah, teknologi serta tingkat sosial ekonomi di era serba instan dan modern yang tanpa kita sadari banyak efek negative terutama sampah.

2.2 JENIS SAMPAH

Menurut Bahrin (2011) menyatakan komposisi dan karakteristik sampah berhubungan langsung dengan sumber sampah. Sumber sampah kota Bandung didominasi oleh sampah pasar dan sampah rumah tangga.

Pengelolaan sampah berdasar jenis-jenis sampah berdasarkan pemilihannya dibagi menjadi tiga yaitu sampah organik, anorganik, dan sampah bahan berbahaya dan beracun (B3) (Sucipto, 2012).

A. Sampah organik

Sampah organik adalah sampah yang mudah terurai dan membusuk yaitu dari makhluk hidup, baik manusia, hewan dan tumbuhan. Sampah organik terbagi menjadi dua yaitu sampah organik basah dan sampah organik kering. Sampah yang mengandung air yang cukup tinggi seperti kulit buah dan sisa sayuran termasuk dalam sampah basah. Sampah kering merupakan sampah yang kandungan airnya sedikit seperti kayu, ranting pohon, dan daun kering.

B. Sampah anorganik

Sampah anorganik merupakan sampah yang sulit untuk membusuk dan sulit terurai. Sampah organik dapat digunakan kembali (reuse), yang dapat didaur ulang (recycle), dan yang tidak 14 berasal dari makhluk hidup. Sampah anorganik berasal dari bahan yang terbuat dari plastik dan logam.

C. Sampah B3

Sampah B3 merupakan sampah yang mengandung merkuri dan dikategorikan beracun serta berbahaya bagi manusia. Contoh dari sampah B3 yaitu kaleng bekas cat dan kaleng bekas minyak wangi. Sampah jenis ini biasanya merupakan sisa dari pengolahan bahan kimia yang berbahaya. Jenis sampah B3 sendiri meliputi:

1. Sumber tidak spesifik: Limbah yang berasal dari kegiatan pemeliharaan alat, pelarutan kerak, mencuci, dan lain-lain.
2. Sumber spesifik: Limbah yang berasal dari proses industri (kegiatan utama).
3. Sumber lain: Limbah yang berasal dari sumber tak terduga seperti produk yang kedaluwarsa, sisa kemasan, dan buangan produk yang tidak memenuhi spesifikasi.

Sampah basah juga disebut sampah yang mudah membusuk (garbage) karena aktivitas mikroorganisme, seperti daun, batang dan ranting pohon, sisa sayur mayur, buah-buahan, kayu bekas bangunan, bangkai binatang, dsb. Sampah kering juga disebut sampah yang sulit membusuk (refuse) seperti

kertas, plastik, potongan kain, logam, gelas, karet, dsb. Beragamnya jenis sampah akibat sifat konsumtifnya manusia. Semakin banyak kegiatan atau aktivitas manusia maka semakin banyak populasi sampah yang ada dan beragam jenisnya.

2.3 KUANTITAS SAMPAH

Menurut Hadiwiyoto (1983), bahwa kuantitas dan kualitas sampah sangat dipengaruhi oleh berbagai kegiatan dan taraf hidup masyarakat. Beberapa faktor penting yang mempengaruhi produksi sampah, yaitu:

- a. Jumlah penduduk Semakin banyak jumlah penduduk maka semakin banyak pula produksi sampahnya, hal ini berpacu dengan laju pertumbuhan penduduk.
- b. Keadaan sosial ekonomi Semakin tinggi sosial ekonomi masyarakat maka semakin banyak sampah diproduksi yang biasanya bersifat sampah tidak dapat membusuk dan hal ini tergantung bahan yang tersedia, peraturan yang berlaku dan juga kesadaran masyarakat.
- c. Kemajuan teknologi akan menambah jumlah maupun kualitas sampah karena pemakaian bahan baku yang semakin beragam, cara 16 pengepakan dan produk manufaktur yang semakin beragam pula (Sujito, 2014).

2.4 TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan salah satu tempat yang digunakan untuk membuang sampah yang sudah mencapai tahap akhir dalam pengelolaan sampah yang dimulai dari pertama kali sampah dihasilkan, dikumpulkan, diangkut, dikelola dan dibuang. TPA adalah tempat pengumpulan sampah yang merupakan lokasi yang

harus terisolir secara baik sehingga tidak menyebabkan pengaruh negatif pada lingkungan sekitar TPA.

Setiap hari berbagai jenis sampah penduduk diangkut dari bak-bak sampah yang terdapat di kota, kemudian ditumpuk di TPA. Beberapa bahan organik yang ada di TPA sampah yang bersifat mudah urai (biodegradable) umumnya tidak stabil dan cepat menjadi busuk karena mengalami proses degradasi menghasilkan zat-zat hara, zat-zat kimia toksik dan bahan-bahan organik sederhana. dampak dari TPA yang bisa kita rasakan secara langsung adalah bau busuk yang sangat menyengat pada saat mobil truk pengangkut sampah melewati jalanan, terbayangkan bagaimana berbagai jenis sampah ditampung disuatu tempat yang sama.

2.5 TPA SARIMUKTI

TPA Sarimukti berlokasi di Desa.Sarimukti, Kec. Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Menurut pemprov jabar badan lingkungan hidup, TPA Sarimukti menampung total sampah Wilayah Bandung Raya menghasilkan sampah 1.954 ton/hari nya meliputi Kota Bandung sebesar 1.335 ton/hari, Kota Cimahi sebesar 228 ton/hari,Kabupaten Bandung Barat sebesar 161 ton/hari, dan Kabupaten Bandung 230 ton/hari menurut badan lingkungan hidup jawa barat.

Sampah yang dihasilkan wilayah Bandung Raya akan langsung dibawa ke TPA Sarimukti menjadi tempat menampung sampah dari wilayah Bandung Raya yang memiliki luas sekitar 25 Hektar dan memiliki 4 zona penampungan sampah serta wilayah pelayanan yang meliputi Kota Bandung, Kota Cimahi dan Kab. Bandung Barat. TPA Sarimukti ini awalnya hanya digunakan sebagai lahan untuk

penanggulangan darurat sampah sebagai solusi kritis untuk pengelolaan sampah sejak longsohnya TPA Leuwigajah tanggal 25 Februari 2005, namun berlanjut dan mulai beroperasi sebagai TPA Regional pada bulan Mei Tahun 2006.

Pada awal kemunculannya Warga Desa Sarimukti juga melakukan penolakan saat TPA akan beroperasi karena menimbulkan dampak yang buruk, sehingga dari pihak pengelola dan pemerintah melakukan antisipasi yaitu setiap hari dilakukan fogging disetiap rumah, lalu penyemprotan kepada truk sampah yang sudah kosong untuk mengurangi bau serta memberikan kompensasi kepada masyarakat yang terkena dampak dimana Desa Sarimukti mengajukan kenaikan nilai Kompensasi Dampak Negatif (KDN) tahun 2017 kepada Pemprov Jabar terkait berakhirnya kontrak kerjasama keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sarimukti di kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat (KBB). Nilai KDN dari yang sebelumnya Rp 4.500 per ton menjadi Rp 7.500 per ton.

Keberadaan TPA ini membawa pengaruh terhadap segi ekonomi karena mengangkat perekonomian masyarakat dan pendapatan pemerintah desa, dimana para warga menjadi pegawai maupun pemulung serta turut aktif dalam mengelola sampah untuk dijual kembali (Prilatama, 2018). Pengelolaan sampah di TPA Sarimukti masih menggunakan sistem controlled landfill, berdasarkan SNI 192454-2002 tentang Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan, controlled landfill adalah sistem open dumping yang diperbaiki yaitu penutupan sampah dengan lapisan tanah yang dipadatkan setelah TPA penuh atau mencapai periode tertentu.

Menurut hasil observasi lapangan mengatakan warga penduduk Sarimukti dan Rajamandala mengeluhkan akan dampak negative yang lebih banyak dibanding dengan sisi positivenya, sebagai berikut :

1. Bau sampah yang terendus pada saat proses pemindahan sampah yang terlewati truk sampah dinilai mengganggu.
2. Truk sampah yang bermuatan overload sehingga merusak fasilitas jalanan yang tambah berlubang, sampah yang berceceran disepanjang perjalanan truk yang terlewati akibat muatan yang berlebih.
3. Supir truk dianggap kurang berhati-hati terhadap pengguna kendaraan lain, sehingga mengakibatkan kecelakaan
4. Kompensasi yang turunkan dari pemerintah hanya omong kosong belaka nyatanya pada warga tidak menerima uang kompensasi yang dipaparkan.

Dampak itu tidak hanya dikaitkan dengan hal buruk namun ada pula hal baik yang tumbuh dari sebuah tempat sampah TPA Sarimukti ini salah satunya :

1. Membantu menumbuhkan perekonomian masyarakat sekitar yang sebelumnya tidak memiliki lapangan pekerjaan
2. Manfaat Sampah organik dapat dijadikan budi daya maggot yang baik untuk pakan hewan bahkan dapat dipergunakan untuk kebutuhan pupuk tanaman dan pakan ternak.
3. Manfaat sampah non organic dapat direcah dan didaur ulang menjadi sebuah barang yang dapat dimanfaatkan kembali.

Terciptanya film untuk memenuhi sebuah misi tertentu, sesuai dengan tujuan dibuatnya film tersebut. Berbagai macam genre film seperti, drama, action, horor, dokumenter dan lain-lain. Apapun genre film tersebut pasti memiliki suatu pesan yang ingin disampaikan. Pesan itu dapat menggugah emosi dari penonton. Terkadang film dapat mempropaganda bahkan menginspirasi, memberi kesan kesedihan bahagia bagi para audiens yang menonton.

2.6 FILM

Secara harfiah, film (sinema) adalah cinematographie yang berasal dari kata cinema (gerak), photo atau phytos (cahaya), dan graphie atau graph (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera.

Istilah film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 316) berarti selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan lakon (cerita) gambar hidup.

Film pertama kali dikenalkan dan dipertunjukkan kepada publik secara luas oleh Lumiere Bersaudara (Louis dan Auguste) di Grand Cafe di Boulevard de Capucines No.14 Paris, Perancis, tahun 1895. Saat ini film dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh karena terdapat unsur audio visual yang menarik yang digabungkan dalam satu media.

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antarlain: produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, narasumber.

Unsur naratif pada film dokumenter mungkin dapat dilakukan dengan konstruksi konvensional tiga babak penuturan yang terdiri dari Pendahuluan (tokoh, setting lokasi, dan cerita), Pertengahan (konflik dan klimaks), dan Penutup yang akan menjadi kesimpulan film.

Film terdiri dari dua unsur yang saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain. Kedua unsur tersebut adalah unsur naratif dan unsur sinematik. Dalam film cerita, unsur-unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya, sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film (Pratista: 2008).

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita dan tema film terbentuk oleh tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Elemen-elemen tersebut berkesinambungan membentuk sebuah jalinan peristiwa yang terkait oleh aturan kausalitas (logika sebab-akibat). Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Segala hal yang terjadi pasti disebabkan oleh sesuatu dan terikat satu sama lain oleh hukum kausalitas.

Bila membahas film cerita sebuah kejadian terjadi disebabkan oleh kejadian sebelumnya. Naratif muncul akibat aksi dari pelaku cerita. Aksi tersebut muncul karena tuntutan dan keinginan dari pelaku cerita. Segala aksi dan tindakan pelaku memotivasi terjadinya sebuah peristiwa berikutnya, dan terus memotivasi peristiwa berikutnya lagi.

2.7 FILM DOKUMENTER

Istilah film dokumenter dimulai pada tahun terakhir abad kesembilan belas. Pratista (2008:4), menyatakan film dokumenter “Nanook Of The North” karya Robert Flaherty (1919) dianggap sebagai salah film dokumenter tertua. Tapi sebelumnya, istilah dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (travelogues) yang dibuat sekitar 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata “dokumenter” kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris bernama John Grierson, untuk film “Moana” (1926) karya dari Robert Flaherty (Effendy, 2014:2).

Sejarah film dokumenter dimulai pada tahun 1907. Pada saat itu film non fiksi digunakan untuk mengabadikan momen pada masa itu. (Pramaqqiore, 2008: 283) Pada tahun 1920 mulai bermunculan para tokoh-tokoh film dokumenter ternama yang memberikan dampak yang besar bagi dunia film dokumenter seperti Robert Flaherty, John Grierson, dan Dziga Vertov. (Aufderheide, 2007: 25).

John Grierson salah seorang bapak film dokumenter menyatakan bahwa film dokumenter adalah penggunaan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realita. Itu sebabnya, seperti halnya film fiksi, alur cerita dan elemen dramatik menjadi hal yang penting, begitu pula dengan gambar (visual grammar). Menurut

(Ayawaila, 2008:23), ada empat kriteria yang menerangkan bahwa film dokumenter adalah non-fiksi.

1. Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Bila pada film fiksi latar belakang adegan dirancang sedemikian rupa sesuai dengan keinginan waktu, tempat dalam adegan, sedangkan pada film dokumenter latar belakang harus spontan dan otentik dengan situasi dan kondisi asli.
2. Yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata atau realita, sedangkan dalam film fiksi isi cerita berdasarkan karangan atau dibuat-buat. Pada film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.
3. Sebagai sebuah film non-fiksi, sutradara dalam pelaksanaan produksi film dokumenter melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai dengan yang terjadi disitu.
4. Apabila struktur cerita dalam film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, maka dalam film dokumenter konsentrasinya lebih pada kebenaran isi dan kreatifitas pemaparan dari isi tersebut. Sesuai perkembangan zaman, film dokumenter juga mengalami perkembangan. Dalam bentuk dan gaya bertutur sesuai dengan pendekatan sari tema atau ide film dokumenter tersebut. Banyak orang membagi film dokumenter tersebut kedalam beberapa jenis sesuai dengan pendekatannya.

Setiawan (2015:17) film dokumenter adalah perkembangan dari konsep film non-fiksi dimana dalam film dokumenter mengandung fakta dan mengandung subyektivitas para pembuatnya. Artinya bahwa apa yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada.

Jadi dapat disimpulkan bahwa film dokumenter adalah film yang menceritakan sebuah cerita tentang kehidupan nyata. Ada tiga jenis pendekatan yang akan dibahas yaitu:(Nichols, Bill. 2001: 105)

1. Ekspository Penyampaian pesan secara langsung, sementara narasumber tidak dihadirkan di depan kamera. Pendekatan ini disebut juga "voice of God". Narasumber bercerita dan memaparkan pokok-pokok permasalahan secara naratif. Ekspository ini biasanya digunakan untuk mengarahkan penonton kepada kesimpulan.
2. Observational Pendekatan jenis ini adalah dengan cara merekam gambar secara natural untuk mendapatkan kejadian-kejadian nyata yang bersifat spontan. Narasumber menyampaikan narasi dan kekuatan gambar sangat diperlukan untuk menarik simpati audiens. Nantinya informasi akan bersifat natural.
3. Participatory Adalah pendekatan yang memiliki ciri khas pembuat film yang terekam dalam kamera. Dalam pendekatan ini pembuat film terjun langsung untuk memberikan informasi.

4. Reflexive. Sebuah pendekatan yang memfokuskan pembuatan film dengan secara sadar. Audiens menjadi sadar dengan proses dibuatnya film tersebut. Dengan tujuan menunjukkan fakta bahwa film tersebut dibuat secara nyata.
5. Tipe Performative. Film dokumenter ini menggunakan sebuah pengalihan perhatian lebih kepada style film itu. Dan aspek lain seperti visual dan gaya (pembawaan film dokumenter yang diciptakan. Bertujuan untuk merepresentasikan dunia dalam film secara tidak langsung. Sehingga nantinya film dokumenter ini lebih dapat diterima dengan perasaan lebih mendalam oleh audiens.
6. Tipe Poetic. Tipe ini menggunakan interpretasi subjektif terhadap konten di dalam film tersebut. Pendekatan ini mengabaikan sebuah makna penceritaan yang biasanya terdapat talent tunggal dan peristiwanya.

2.8 DOKUMENTER EKSPOSITORI

John Grierson pada tahun 1930-an menawarkan sebuah bentuk baru yang sangat berbeda dari film dokumenter yang pernah ada sebelumnya, dimana kebanyakan film-film dokumenter pada saat itu lebih puitik dan bernuansa propaganda. Tawaran tersebut berupa penjelasan (explanation) dengan susunan gambar yang dijelaskan melalui narasi dalam sebuah film.

Istilah "Dokumenter" pertama kali digunakan dalam resensi film *Moana* (1926) oleh Robert Flaherty, ditulis oleh *The Moviegoer*, nama samaran John Grierson, di New York pada tanggal 8 Februari 1926. Di Perancis, istilah dokumenter digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk film mengenai perjalanan dan film pendidikan.

Tujuan utama dalam film dokumenter bukan sekedar menyampaikan informasi. Seorang pembuat film dokumenter juga menginginkan penontonnya tidak hanya mengetahui topik yang diangkat, tetapi juga mengerti dan dapat merasakan persoalan yang dihadapi. Untuk itu diperlukan pengorganisasian cerita dengan subjek yang menarik dan sudut pandang yang terintegrasi.

Bill Nicholas berpendapat bahwa film dokumenter expository merupakan bentuk menuangkan narasi (voice over commentary) yang digabungkan dengan berbagai gambar visual agar lebih deskriptif dan informatif. Narasi merupakan sebuah inovasi yang sangat berdampak dalam film dokumenter guna memaparkan suatu isu dengan lebih gamblang, dengan adanya narasi bobot dari penceritaan serta argumentasi dalam sebuah film dapat lebih dijaga.

Dokumenter expository dalam kategori ini, menampilkan pesannya kepada penonton secara langsung, baik melalui presenter ataupun dalam bentuk narasi. Kedua bentuk tersebut tentunya akan berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton secara langsung (ada kesadaran bahwa mereka sedang menghadapi penonton atau banyak orang). Mereka juga cenderung terpisah dari cerita dalam film. Mereka cenderung memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, ketimbang menjadi bagian darinya. Itu sebabnya, pesan atau point of view dari expository sering dielaborasi dengan suara dari pada gambar.

Ekspositori banyak dikritik karena cenderung menjelaskan makna gambar yang ditampilkan, pembuat film seperti tidak yakin bila gambar tersebut mampu menyampaikan pesan. Bahkan, pembuat film seringkali menempatkan audiens seolah

mereka tidak mampu membuat kesimpulan sendiri. Dan tentu saja, kehadiran voice over cenderung membatasi bagaimana gambar harus dimaknai. Selain itu, gambar disusun bukan berdasarkan suara yang melatar (suara atmosfer yang terekam saat shooting atau dialog).

Namun sesungguhnya tidak ada yang salah dengan penggunaan narasi suara atau teks, selama penggunaannya dilakukan secara cantik, efektif dan informatif. Kehadiran narasi akan sangat diperlukan, misalnya Ketika gambar yang tersedia dirasa kurang mampu memberikan informasi yang memadai atau tidak mampu mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan. Sering juga pembuat film menggunakan VO atau teks untuk memancing rasa ingin tahu penonton, lalu membiarkan gambar-gambar berikutnya menyampaikan penjelasan. Terkadang VO digunakan untuk mengomentari gambar secara ironis atau reflektif (Tanzil 2010:7-9).

2.9 SUTRADARA

Secara umum sutradara adalah seorang kreator yang menciptakan kreasi bentuk pada sebuah produk film. Sutradara adalah seorang penggarap film yang diibaratkan sebagai kapten untuk mengendalikan berbagai pekerjaan kreatif hingga mencapai tujuan. Dapat juga disebut orang yang bertanggung jawab penuh dalam proses pra produksi, produksi hingga paska produksi. Seorang sutradara film dokumenter dituntut untuk dapat menceritakan sebuah realita sosial dan moment fakta yang dibingkai dalam sebuah karya berbentuk film dokumenter agar dapat menarik perhatian dan emosi dari penonton.

Hernawan (2011:16) film tidak tergolong dalam seni murni, namun lebih cenderung dalam seni aplikasi yang menggabungkan unsur teknologi dan estetika, sehingga boleh dikatakan bahwa sutradara adalah seorang seniman sekaligus seorang teknisi dalam pembuatan film. Secara intuitif seorang sutradara harus bisa memberikan arahan dalam proses pembuatan film untuk menghidupkan film tersebut. Diharuskan memahami naskah dan isi cerita dari film yang akan diproduksi merupakan modal dasar seorang sutradara untuk dapat memproduksi film guna mempermudah sutradara dalam menyampaikan isi naskah melalui script conference (bedah naskah) dengan kru yang terlibat dalam produksi nantinya (Dony, 2011).

Dapat dikatakan sutradara sebagai teknis yaitu berkaitan erat dengan sebuah karya film yang sepenuhnya didukung oleh teknologi, baik dari materi dasarnya yaitu jenis-jenis bahan baku yang dipergunakan sebagai hasil rekaman gambar dan suara, hingga equipment sebagai bagian dari peralatan rekaman. Teknik kerja seorang sutradara dalam tahapan pra produksi, produksi dan pasca produksi dengan lebih jelas :

a) Pra produksi

Perancangan karya pada tahap ini penulis memasukan proses-proses kreatif dari ide yang menarik lalu menyusun sebuah treatment, dan menyusun sebuah alur cerita dalam proses pengkaryaan. Mempersiapkan alat-alat kebutuhan syuting ditahap produksi, mempersiapkan timeline agar produksi film tidak melebihi batas waktu.

b) Produksi

Tahap produksi adalah pentahapan di mana proses pengambilan gambar atau shooting film dimulai. Tentu saja tahap produksi hanya bisa dilakukan jika tahap praproduksi benar-benar sudah dipersiapkan secara matang. Semua kegiatan shooting pada tahap produksi, akan mengacu pada jadwal yang telah dipersiapkan oleh asisten sutradara. Sedangkan tanggung jawab proses produksi sepenuhnya ada di tangan sutradara. Dari sinilah akan terlihat kinerja sutradara dalam memimpin semua pihak yang terlibat dalam proses produksi. Dalam hal ini kemampuan leadership menjadi hal yang utama.

c) Paska Produksi

Tahap ketiga adalah paska produksi, yang melibatkan kegiatan yang berkaitan dengan editing, termasuk dubbing dan spesial efek, Tahap pascaproduksi merupakan pekerjaan editing yaitu proses mengolah hasil pengambilan gambar scene menjadi sebuah karya yang telah dirangkai pada saat editor offline dan ditahap finishing online. Penyutradaraan film dokumenter sedikit berbeda dengan penyutradaraan film fiksi pada umumnya. Dokumenter merupakan bentuk film yang merepresentasikan sebuah realita, dengan melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya. Adegan yang sifatnya alamiah atau spontanitas akan selalu berubah dengan shotlist atau treatment yang telah dibuat.

2.9.1 Hubungan Sutradara Dengan Crew Film

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antarlain:

produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, narasumber. Sutradara adalah pemimpin dalam film dokumenter, untuk mencapai kesempurnaan film dibutuhkan berbagai pihak lain diantaranya :

2.9.1.1 Hubungan Antara Sutradara Dengan Direct of Photography

DoP (Director of Photography) adalah seorang penata fotografi yang mengepalai departmen kamera dimana dalam departmen tersebut biasanya terdapat beberapa operator juru kamera (Effendy, 2014). Dalam hal ini Sutradara dan DoP merupakan hubungan antara penggagas dan penterjemah yang selalu berpikir bahwa sebuah gambar bermakna seribu kata-kata. sutradara untuk memberi jiwa, ekspresi, dan emosi pada setiap adegan. Juga memberikan ritme, tempo serta kontinuitas adegan satu ke adegan lainnya. Kebutuhan pemahaman seorang DoP terhadap keinginan sutradara adalah berkaitan dengan ekspresi gambar, komposisi, ukuran, serta angle yang akan diterapkan pada pengambilan gambar.

Karena sutradara merangkap sebagai DoP, sehingga teori mengenai pengambilan gambar juga akan dicantumkan dalam naskah ini.

a. Camera angle

Unsur ini sangat penting untuk memperlihatkan efek apa yang harus muncul dari setiap scene. Jika unsur ini diabaikan bisa dipastikan film yang muncul cenderung monoton dan membosankan sebab angle dan

close up sebagai unsur visualisasi yang menjadi bahan mentah harus diolah secermat mungkin. Disini pengkarya menggunakan beberapa camera angle yang digunakan untuk membuat karya yaitu:

1. High Angle. Shot yang diambil dengan high angle adalah segala macam shot dimana mata kamera diarahkan kabawah untuk menangkap subjek.
2. Low Angle. Shot low angle adalah shot dimana kamera mengadiah ke atas dalam merekam objek.
3. Eye Level. Sudut pandang ini adalah sudut yang umum digunakan, pada sudut ini lensa kemaera dibidik sejajar dengan tinggi objek.

b. Type of shot

Ukuran framing lebih merujuk pada seberapa besar ukuran objek untuk mengisi komposisi frame camera. Ukuran framing dibagi menjadi beberapa ukuran standar berdasarkan bagaimana shot yang dilakukan jauh atau dekatnya objek. Pengkarya menggunakan beberapa type of shot yang akan digunakan, antara lain:

1. Extreme Close Up

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetail seperti wajah, atau bagian dari sebuah objek. Type of shot ini sering digunakan untuk melihatkan ekspresi lebih mendalam.

2. Close Up

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan atau sebuah objek kecil lainnya. Close up mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang detail.

3. Medium Close Up

Medium close up memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi frame dan latar belakang tidak terlalu dominan.

4. Medium Shot

Medium shot memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam frame. Medium shot merupakan type of shot paling sering digunakan dalam sebuah film.

5. Medium Long Shot

Pada jarak medium long shot, tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas.

6. Long Shot

Pada jarak long shot, seluruh tubuh fisik manusia tampak jelas. Namun latar belakang lebih dominan. Long shot sering kali digunakan sebagai establish shot, yakni shot pembuka sebelum digunakan shot- shot yang berjarak lebih dekat.

7. Extereme Long Shot

Menunjukkan subjek dari arah jauh, atau menunjukkan area dimana adegan itu berlangsung. Pengambilan gambar ini

menghasilkan point of interest terlihat kecil. Tujuannya dominan untuk menunjukkan lokasi atau tempat peristiwa.

c. Komposisi gambar

Ketika kamera mengambil gambar sebuah objek, pengkarya dapat memilih posisi objek tersebut dalam frame-nya sesuai naratif serta estetik. Pengkarya bebas meletakkan sebuah objek dimanapun di dalam frame-nya, ditengah, dipinggir, diatas dan dibawah. Sejauh komposisinya masih seimbang dan menyatu secara visual. Ada beberapa teknik komposisi gambar yang peneliti gunakan, antara lain:

1. Komposisi Simetris

Komposisi simetris dicapai melalui objek yang terletak persis ditengah frame dan proporsi ruang di sisi kanan dan kiri relative seimbang. Shot sebuah objek yang besar dan megah sering kali menggunakan komposisi simetris, seperti bangunan rumah, pusat pemerintahan dan tempat ibadah.

2. Komposisi Dinamis

Komposisi dinamis sifatnya fleksibel dan posisi objek dapat berubah-ubah sesuai pergerakan frame. Komposisi dinamis tidak memiliki komposisi yang seimbang layaknya komposisi simetris, namun ukuran, posisi dan arah gerak objek sangat mempengaruhi komposisi keseluruhan. Cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan komposisi dinamis adalah

dengan menggunakan aturan rule of thirds. Dalam rule of thirds, garis-garis imajiner membagi bidang gambar menjadi tiga bagian yang sama persis, secara horizontal dan vertikal. Rule of thirds digunakan sebagai panduan untuk meletakkan obyek.

d. Camera Movement

Kamera sangat memungkinkan untuk bergerak bebas sesuai dengan tuntutan estetik dan naratifnya. Pergerakan kamera tentu mempengaruhi sudut, kemiringan, ketinggian, serta jarak yang selalu berubah-ubah. Hampir semua film umumnya menggunakan pergerakan kamera dan sangat jarang yang menggunakan kamera statis.

Pergerakan kamera umumnya berfungsi untuk mengikuti pergerakan seorang karakter atau obyek. Pada adegan dialog, biasanya jarang menggunakan pergerakan kamera, kecuali dialog dilakukan sambil berjalan.

Pergerakan kamera secara teknis variasinya tidak terhitung. Namun secara umum dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu pan, tilt, roll dan tracking. Teknik-teknik ini tidak dibatasi hanya pada satu Gerakan. Namun dapat dikombinasikan satu sama lain.

1. Pan

Merupakan singkatan dari panorama. Istilah panorama digunakan karena shot ini sering kali menggambarkan pemandangan secara luas. Pan adalah pergerakan kamera secara horizontal dengan posisi kamera tetap pada porosnya. Teknik ini digunakan pula untuk mengikuti pergerakan seorang karakter atau obyek.

2. Tilt

Tilt merupakan pergerakan kamera secara vertical dengan posisi kamera tetap pada porosnya. Tilt sering digunakan untuk memperlihatkan obyek yang tinggi didepan karakter (kamera), seperti misalnya Gedung raksasa atau obyek lainnya yang bersifat megah atau agung.

3. Tracking Shot

Tracking shot atau disebut dolly shot merupakan pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara horizontal. Pergerakan dapat ke arah manapun sejauh masih menyentuh permukaan tanah. Pergerakan dapat bervariasi, yakni maju, mundur, melingkar, menyamping dan sering kali menggunakan rel atau track. Tracking shot juga dapat dilakukan dengan menggunakan motor atau mobil.

4. Handheld Camera

Salah satu teknik kamera yang kini menjadi tren adalah gaya handheld camera. Seperti layaknya pengkarya dokumenter, kamera dibawa langsung oleh operator tanpa menggunakan alat bantu seperti tripod atau stadycam. Awalnya teknik ini lebih sering digunakan oleh pengkarya independent, namun kini beberapa pengkarya besarpun sering menggunakannya. Gaya handheld camera memiliki beberapa karakter yang khas yakni, kamera bergerak dinamis dan bergoyang untuk memberi kesan realistis.

2.9.1.2 Hubungan Antara Sutradara Dengan *Art Director*

Hubungan Sutradara dan Art Director merupakan hubungan antara penggagas dengan penterjemah yang selalu berpikir tentang keselarasan antara sebuah karakter dan aksesorisnya. Sutradara sebagai penterjemah utama pada sebuah konsep atau sebuah scenario. Art director adalah kelanjutan dari pikiran-pikiran sutradara yang diterjemahkan kedalam visual art.

2.9.1.3 Hubungan Antara Sutradara Dengan Musik Ilustrator

Hubungan antara Sutradara dan Musik Ilustrator adalah hubungan penggagas dengan penterjemah yang selalu berpikir bahwa setiap komposisi musik merupakan suara hati dari setiap adegan.

Musik dalam film bukan hanya sekedar pemberi ilustrasi, tetapi harus bermuatan karakter-karakter yang membantu ungkapan-ungkapan suasana serta emosi yang dikehendaki dalam film yang akan dibuat.

2.9.1.4 Hubungan Sutradara Dengan Penata Suara

Hubungan keduanya merupakan hubungan penggagas dan penterjemah yang selalu berpikir bahwa setiap bunyi bermuatan gerak, warna, dan cahaya. Bagaimanapun penata suara dalam sebuah film harus mampu memberikan suasana yang membantu kehadiran ekspresi film.

2.9.1.5 Hubungan Sutradara Dengan Pemain atau Narasumber

Masih ada orang yang sering berpikir bahwa menyutradarai film adalah ekspresi diri. Padahal untuk memperoleh kedudukan yang tinggi dalam seni film justru karena merupakan sebuah kerja kolektif, bukan kerja individual. Dalam produksi film tentunya membutuhkan hubungan kerjasama tim, salah satunya adalah hubungan sutradara dengan narasumber. Hubungan yang dimaksud yaitu antara sutradara dengan narasumber telah menjalin kemistri sehingga sutradara paham dan terjun secara langsung agar tidak ada keraguan atau batas saat proses wawancara.

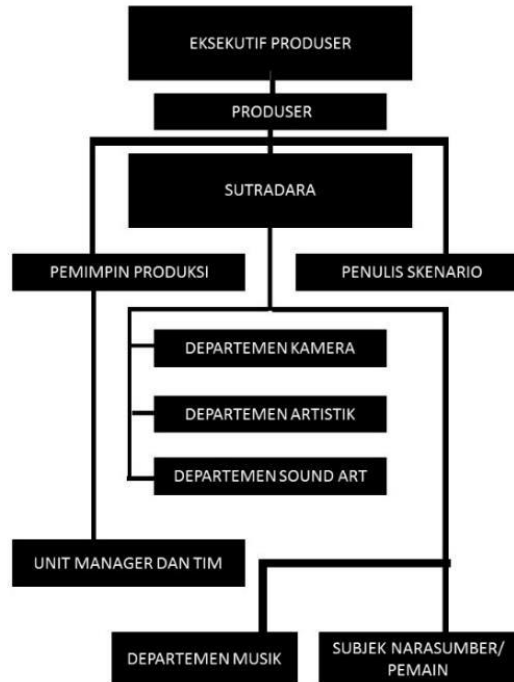
2.9.1.6 Hubungan Sutradara Dengan Editor

Hubungan sutradara dengan editor merupakan hubungan antara penggagas dan penterjemah yang selalu berpikir bahwa keberpihakan yang jelas akan membantu kerja kreatifnya. Keberadaan pemahaman seorang editor, terhadap kehendak sutradara yang berdasarkan analisis scenario atau

treatment, akan dapat memecahkan struktur cerita itu menjadi bagian-bagian kecil serta mengumpulkannya dalam sebuah susunan gambar berdasarkan imajinasinya. Kalau sutradara memberikan ilustrasi untuk menciptakan ruang-ruang filmis, maka seorang editor harus mampu menterjemahkan untuk menciptakan waktu- waktu filmis

Hubungan Sutradara Dengan Editor Hubungan sutradara dengan editor merupakan hubungan antara penggagas dan penerjemah yang selalu berpikir bahwa keberpihakan yang jelas akan membantu kerja kreatifnya. Keberadaan pemahaman seorang editor, terhadap kehendak sutradara yang berdasarkan analisis scenario atau treatment, akan dapat memecahkan struktur cerita itu menjadi bagianbagian kecil serta mengumpulkannya dalam sebuah susunan gambar berdasarkan imajinasinya. Kalau sutradara memberikan ilustrasi untuk menciptakan ruang-ruang filmis, maka seorang editor harus mampu menterjemahkan untuk menciptakan waktu-waktu filmis

2.9.2 Struktur Posisi Sutradara Secara Umum



Gambar 2. 1 : Struktur Posisi Sutradara Secara Umum

2.10 TEORI METODOLOGI

Penelitian Dalam pengkaryaan ini, pengkarya menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, Moleong (2005:6). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan secara lebih rinci dengan maksud menerangkan, menjelaskan dan menjawab permasalahan peneliti, sugiyono (2013:10). Metode

penelitian biasanya sampelnya sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian, dijelaskan juga bahwa penelitian kualitatif menggunakan istilah situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, tempat, pelaku, dan aktivitas.

2.11 REFERENSI FILM

Untuk membuat film dokumenter tentunya seorang Sutradara mempunyai referensi film. Untuk merangkai filmnya dari bentuk, pengemasan, pengkajian dan alur cerita. Dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa film dokumenter yang dijadikan referensi seperti:

1. NARASI *Reality Bites*



Gambar 2. 2 : Referensi Film NARASi *Reality Bites*

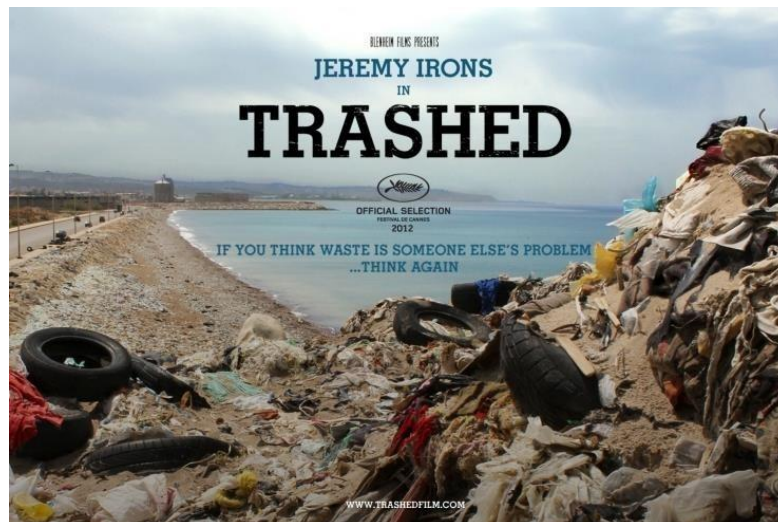
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=fkXdb06P95Y>

Bantar Gebang adalah tempat pembuangan sampah terbesar di Jabodetabek, bahkan salah satu di dunia. Ribuan ton sampah, setiap harinya, berakhir di lahan ribuan hektar ini; yang tersusun atas tanah lapang yang luas serta gunung sampah menjulang tinggi bak Patung Pancoran. Di balik itu, ada banyak orang yang menyandarkan hidup

di Bantar Gebang. Mereka bertahan di tengah segala keterbatasan, termasuk ancaman kesehatan dan kematian.

Pengkarya memilih narasi reality bites sebagai referensi karena dari film pendek ini pengkarya mendapat referensi dari segi pengambilan gambar pada saat wawancara seperti type of shot dan angle camera kemudian dari segi pertanyaan yang tidak berlete- lete sehingga audien dapat menyimak dengan jelas, sehingga rasa pada film dapat tersampaikan.

2. *Trashed*



Gambar 2. 3 : Referensi Film *Trashed*

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=PNOHkOgHPtA>

Trashed sebuah film dokumenter lingkungan yang ditulis dan disutradarai oleh pembuat film inggris Candida Brady. Ini mengikuti aktor jeremy irons saat ia menyelidiki skala global dan dampak dari konsumerisme dan polusi modern yang boros umat manusia.

Trashed adalah film dokumenter lingkungan yang bercerita tentang eksplorasi krisis sampah global, biaya lingkungan, dan kemanusiaan yang timbul akibat konsumsi berlebihan oleh manusia. Film dokumenter ini banyak menceritakan berbagai masalah sampah di beberapa Negara seperti Lebanon, Inggris, Amerika Serikat, Indonesia dan Negara lainnya.

Film dokumenter ini juga memperlihatkan bagaimana sampah mencemari laut dan udara, sampah yang tidak bisa terurai, sampah yang mengandung racun, serta berbagai penyakit yang diakibatkan oleh sampah, diantaranya penyakit kanker.

Diceritakan pula bahwa di beberapa tempat di dunia sudah ada orang-orang yang menyadari dan mulai melakukan aksi nyata dalam rangka perbaikan sistem pengolahan sampah, diantaranya ada orang-orang yang sudah secara konsisten melakukan aksi zero waste dalam kehidupan sehari-hari yang mulai dari rumah mereka, sudah mulai banyak orang yang melakukan komposting dan sudah mulai banyak pula orang yang membawa kantong belanja, tempat makan dan wadah air minum sendiri ketika berbelanja.

Pengkarya memilih trashed sebagai referensi karena dari film dokumenter ini pengkarya mendapat referensi dari segi pengambilan gambar sinematografi pada saat mengambil footage type of shot dan angle camera kemudian, Dari film di atas data yang diambil adalah cara pengemasan dalam sebuah film yang penangkapan gambar tidak membosankan. Alur setiap babak tersusun sehingga tidak membosankan para penonton.

3. Pulau Plastik



Gambar 2. 4 : Referensi Film Pulau Plastik

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=cNTHF7UrzJg>

Film Pulau Plastik berkisah tentang tiga orang yang menolak diam untuk melawan plastik sekali pakai. Mereka menelusuri sejauh mana jejak sampah plastik yang berdampak ke rantai makanan, dampaknya terhadap kesehatan manusia, dan apa yang bisa dilakukan untuk menghentikannya.

Sampah plastik telah lama menjadi perhatian karena dampak buruk plastik terhadap lingkungan. Bukan hanya kematian satwa laut seperti penyu, ikan, atau paus, sampah plastik juga berbahaya bagi manusia karena tingkat mikroplastik yang ikut terbawa pada makanan yang kita konsumsi.

Film ini dimulai dengan footage-footage terkait timbunan sampah plastik. Bukan hanya di daratan, tapi juga di lautan. Film Pulau Plastik juga menggambarkan perjalanan penelusuran sampah plastik sampai masuk ke tubuh manusia. Kehadiran

film Pulau Plastik ini diharapkan bisa menyadarkan masyarakat tentang bahaya sampah plastik.

Salah satu referensi dalam film ini adalah colorgrading yang begitu realis tidak merubah warna aslinya, alur cerita yang dikemas dengan begitu baik dan teknik pengambilan gambar ditambah lagi sinematografi yang pas.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab III ini penelitian menjelaskan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk pengolahan data sebagai acuan dalam proses pembuatan tugas akhir film dokumenter ekpositori gunung sampah di TPA Sarimukti.

3.1 PRA PRODUKSI

Metode yang digunakan untuk penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti akan melakukan wawancara dengan narasumber dan mengambil data-data yang digunakan untuk pembuatan karya film ini. Tujuannya agar mempermudah peneliti untuk membuat film dokumenter maka dari itu metode kualitatif metode yang tepat untuk dilakukan pada karya Tugas Akhir selain itu pengkaryaan ini bertujuan untuk memvisualisasikan dan menerangkan bagaimana sampah yang dihasilkan setiap harinya banyak sekali efek yang ditimbulkan dari ruang lingkup kecil TPA hingga dampak buruk terhadap lingkungan kehidupan manusia dan ekosistem.

Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan

data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode ini paling efektif dikarenakan peneliti terjun secara langsung kelapangan untuk melihat kebenaran objek yang akan penulis teliti melalui metode observasi, wawancara, kajian media dan studi pustaka. Melakukan pengamatan observasi ini dilakukan selama beberapa pekan secara berkala bagaimana proses gunung sampah di TPA Sarimukti bisa terjadi, sampah yang berasal dari kota Bandung, Cimahi, Kab bandung menjadi perbincangan saat ini karena dampak yang ditimbulkan begitu besar terhadap masyarakat.

Kemudian, peneliti menggunakan data-data literatur, dokumen-dokumen yang sudah ada baik teks, audio, maupun audio visual guna memperkaya informasi yang diperlukan dalam proses pengumpulan data. Langkah ini dinilai menjadi salah satu langkah yang sangat penting dalam proses penggalian informasi, karena dengan keterlibatan langsung di lapangan akan menghasilkan data yang apa adanya, menekankan pada deskripsi secara alamiah, serta tanpa manipulasi keadaan dan kondisinya.

3.2 TAHAP PENELITIAN

Tahapan penelitian adalah tahapan pencarian data awal oleh penulis yang akan dijadikan pedoman untuk melakukan tahapan produksi, Teknik pengumpulan data cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta yang ada dilapangan. Pengumpulan data dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan

dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Kemudian dijadikan bahan untuk alur film yang akan dibuat.

Tahapan praproduksi meliputi proses pengembangan ide kreatif cerita, menentukan pesan film, riset materi, menentukan inti sari cerita lalu melakukan riset visual ke tempat lokasi TPA Sarimukti kec.cipatat kabupaten bandung barat.

Menurut Sugiyono (2016: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan tidak dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

3.2.1 Observasi

Widoyoko (2014:46) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Untuk data-data yang telah diperoleh dalam observasi tersebut selanjutnya dicatat pada suatu catatan observasi.

Observasi merupakan bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti juga mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data observasi dapat berupa interaksi suatu organisasi. Pada proses observasi yang akan dilakukan di TPA Sarimukti ini.

Tabel 3. 1 : Observasi

NO	WAKTU	LOKASI	DURASI	TUJUAN
1	9 Agustus 2022	TPA Sarimukti	3 hari	Menganalisa informasi secara langsung dan topik yang akan diambil apakah menarik untuk dijadikan film dokumenter
2	25 September 2022	Kantor DBLH	2 hari	Mengumpulkan data dan informasi sesuai dengan kebutuhan topik judul film dan perizinan
3	27 September 2022	TPA Sarimukti	5 hari	Proses pencarian dan pendekatan dengan narasumber. Pengambilan footage TPA Sarimukti
4	5 Oktober 2022	TPA Sarimukti	5 hari	Wawancara dengan narasumber terkait. Pengambilan gambar footage
5	5 November 2022	Kota Bandung	3 hari	Melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat dikota Bandung mengenai bandung lautan sampah

3.2.2 Wawancara

Metode wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih yang membahas terkait informasi dan data melalui tanya jawab sehingga dapat menemukan informasi mengenai topik tertentu. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2014:73-74) menyebutkan bahwa wawancara terbagi menjadi tiga macam yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tak berstruktur.

Dalam wawancara ini peneliti memberikan sebuah pertanyaan kepada narasumber dengan pertanyaan berbeda, karena dari sudut pandang dan kegiatan yang berbeda. Di dalam wawancara ini peneliti mengambil banyak informasi dan seluruh data yang telah di terima. Hal ini sangat dibutuhkan pada saat proses pembuatan konsep dan alur cerita film dokumenter. Pertanyaan yang akan dilontarkan kepada narasumber:

1. Bagaimana sejarah awal terbentuknya TPA Sarimukti ?
2. Apa saja dampak yang dirasanya bagi warga sekitar TPA ?
3. Mengapa masyarakat perlu mengelola sampah dengan efektif ?

Tabel 3. 2 : Data Narasumber

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Tanpa Nama	Idetitas pemulung disamarkan
2	Jua	Masyarakat
3	Afandi	
4	Riswanto S.T	Narasumber Dinas Lingkungan Hidup (DBLH)
5	Lukman Hakim	Warga Cimahi Yang Mengalami Insiden TPA Lewigajah
6	Sumiati	Pemulung di TPA Sarimukti
7	Adang	
8	Suryani	

Berikut ini adalah profil narasumber yang berprofesi sebagai pemulung di TPA sari mukti.

Data fisik

1. Nama : Adang

2. Usia : 60 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Kondisi Tubuh : tidak cacat fisik
5. Postur Tubuh : Kurus
6. Sifat Pribadi : Ramah, santun dan mudah bersosialisasi
7. Cara Berbicara : Seadanya

Data sosilogis

1. Suku Bangsa : Sunda
2. Tingkat Sosial : Menengah kebawah
3. Pendidikan : Sekolah Dasar
4. Profesi :
 - Tokoh masyarakat TPA Sarimukti
 - Pengurus masjid
 - Pemulung TPA Sarimukti
5. Kondisi hidup dan tempat tinggal :

Kurang mampu, Kp Haur Ngambang Rt:05 Rw 07 Batujajar, yang berkegiatan sehari-hari di TPA Sarimukti Desa Sarimukti.
6. Hobi atau kesenangan :

Mengurus dkm masjid TPA Sarimukti.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Adang yang biasa dipanggil Abah Adang adalah tokoh masyarakat di sekitar TPA sekaligus tokoh agama di sekitar TPA Sarimukti yang berkegiatan sebagai pemulung, beliau menggeluti

profesi ini sudah 16 tahun lamanya. Terdapat sekitar 650 pemulung di daerah tersebut termasuk beliau, latar belakang warga pemulung di sana berbeda-beda bahkan banyak sekali pemulung yang bukan warga asli Sarimukti termasuk dirinya.

Berikut ini adalah profil narasumber yang berprofesi sebagai pengelola tempat pembuangan akhir yang mewakili Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung.

Data fisik

1. Nama : Riswanto S.T,
2. Usia : 54 tahun
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Kondisi Tubuh : Tidak cacat fisik
5. Postur Tubuh : Normal
6. Sifat Pribadi : Ramah, santun dan bertanggung jawab
7. Cara Berbicara : Baik

Data sosiologis

1. Suku Bangsa : Sunda dan jawa
2. Tingkat Sosial : menengah keatas
3. Pendidikan : S1
4. Profesi : Pengurus TPA Sarimukti

3.2.3 Studi Litereatur

Studi Literatur merupakan acuan yang digunakan untuk suatu karya tulis atau kegiatan ilmiah lainnya. Dan literatur juga dapat sebagai rujukan untuk mendapatkan sumber informasi mengenai jurnal ataupun buku yang tema tempat pembuangan sampah dan film documenter melalui studi literatur buku estetika film. Metode penelitian melalui studi literatur dengan memperoleh data tersebut dari buku, kajian media internet, laporan, jurnal-jurnal.

Menurut Nazir (2013:93) teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literaturliteratur, catatan- catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

3.2.4 Dokuemntasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, Sugiyono (2013:240). Dokumentasi yang diperlukan dalam pengkaryaan ini adalah sebuah document tentang legalitas, peta zona TPA Sarimukti, gambar-gambar yang memperkuat fakta dan visual Pengkarya akan mengumpulkan dan merekam data dan informasi yang berkaitan dengan karya yang dibuat, melalui audio, visual maupun audio visual. Hal ini karena dokumentasi yang telah direkam atau diambil merupakan fakta yang valid. Dokumentasi tak terbatas

ruang dan waktu sehingga memberikan sebuah peluang untuk menguatkan data observasi dan wawancara dalam keabsahan data.

3.3 TAHAP PENGKARYAAN

Setelah mengumpulkan data penelitian dari observasi, wawancara dan studi literatur kemudian dengan analisis data lainnya selanjut penulis melakukan perancangan pengkaryaan yang menjadi karya film dokumenter, konsep perancangan film adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 1 : Tahap Pengkaryaan

3.3.1 Pra Produksi

Dalam tahap praproduksi, sutradara menyiapkan segala kebutuhan sebelum masuk ke proses produksi, sutradara akan bertanggung jawab terhadap aspek alur cerita dan bertanggung jawab terhadap jalannya proses shooting. penulis memasukan proses- proses kreatif dari ide yang didapat untuk, menyusun

sebuah treatment, dan menyusun sebuah alur cerita dalam proses pengkaryaan. Pada tahap pra produksi selanjutnya menentukan durasi film agar tersampaikan dengan durasi yang telah ditentukan.

Pada tahapan ini adalah persiapan pengkaryaan. Pengkarya menyusun agenda pengerjaan film dokumenter expository dari pra produksi sampai pasca produksi. Agenda ini menjadi target pengerjaan karya agar pengkaryaan dapat selesai tepat waktu. Berikut agenda perencanaan karya :

Tabel 3. 3 : Agenda Perencanaan Karya

No	Agenda	September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan <i>treatment/ script</i> film																
2	Shooting wawancara narasumber																
3	Shooting kegiatan TPA Sarimukti																
4	<i>Editting offline</i>																
5	Preview																
6	<i>Final editing</i>																

1. Ide

Awal penciptanya ide untuk membuat film dokumenter ini diawali dengan melihat lalu-lalang truk pengangkut sampah setiap harinya, dan tanpa penulis sadari manusia memang tidak bisa terlepas dari sampah setiap hari entah itu dari produk makanan dan minuman yang kita konsumsi maupun gaya hidup serba instan dan modern yang mempermudah kehidupan manusia contoh kecil go food, online shop dan banyak hal lainnya. Tokoh pencinta alam bergembor-gembor menyuarakan untuk tidak memakai produk plastik sekali pakai karena dampak buruk bagi lingkungan ekosistem kehidupan di bumi tidak hanya di bumi namun juga lautan.

Dampak yang dirasakan kini adalah banyak sumber penyakit yang diakibatkan oleh sampah yaitu kanker. Pencemaran air dan udara, maka dari itu penulis membuat film dokumenter ekspositori mengenai sampah lingkungan kecil sekitar kota Bandung agar masyarakatnya tahu setiap hari menyumbang sekitar 1,340 ton. TPA Sarimukti adalah tempat membundungnya sampah dari kota Bandung, kota Cimahi dan kabupaten Bandung Barat.

2. Sinopsis

Sampah adalah permasalahan yang tak kunjung usai apalagi di era modern yang serba praktis dan instan, tentunya dapat memudahkan masyarakat tapi disamping itu ada pula dampak negatif salah satunya adalah

meningkatnya produksi sampah dari bungkus makanan dan minuman lalu sampah plastik dan kardus yang dihasilkan dari kemasan online shopping. Belum lagi sampah yang dihasilkan dari pasar, sampah rumah tangga, sampah dan limbah pabrik dll. Sampah yang dihasilkan setiap harinya akan diangkut ke TPA salah satunya TPA Sarimukti yang mengangkut sampah berton-ton dari kota Bandung, kota Cimahi, kabupaten Bandung Barat tentunya banyak sekali dampak yang dirasakan oleh warga sekitar TPA selain mencemari air dan udara yang bau busuk juga banyak dampak yang mereka alami entah itu hal negatif dan positif.

3. Film Statement

Sampah bagaikan dua sisi mata uang disamping dapat menjadi anugrah namun disisi lain dapat menjadi musibah.

4. Director Statement

Meningkatkan rasa peduli masyarakat terhadap lingkungan dari sebuah sampah yang dianggap tak bernilai menimbulkan banyak sekali dampak yang terjadi.

3.3.2 Produksi

Sutradara bersama tim melakukan pengambilan gambar seperti yang sudah direncanakan dalam director treatment maupun shotlist. Pada tahap ini, diharuskan memahami teknik pengambilan gambar yang dibantu operator kamera di lapangan. Alat-alat yang akan digunakan harus juga disiapkan guna

mempercepat proses produksi dan pengambilan gambar yang sesuai dengan Type of Shot.

Pada scene awal film dokumenter ini akan memaparkan keelokan serta keindahan kota Bandung yang tercatat sebagai kota kembang yang asri dan indah, namun keindahan tersebut pernah sirna pada tanggal 21 febuari tahun 2005 julukan tersebut lenyap begitu saja dan digantikan dengan selogan “bandung lautan sampah”. Disambung dengan diadakanya acara Konferensi Asia Afrika yang akan diadakan di Bandung sehingga mengharuskan pemerintah kota Bandung bergegas untuk segera mencari serta memperbaiki jalan Kota Bandung yang sudah terpenuhi sampah dari berbagai sudut kota akibat terjadi longsor dan meledaknya gas metana di TPA Leuwigajah.

Beralih ke dalam pertengahan film akan membahas bagaimana pemerintah kota Bandung dalam proses pencarian TPA darurat yang penuh dengan pro dan kontra dari masyarakat, mereka yang berisi tegas agar lahan sekitar huniannya tidak dijadikan TPA darurat untuk menampung sampah dari kota Bandung. Penuh perjalanan diskusi dengan masyarakat Sarimukti kemudian pemerintah juga memberikan arahan tentang pengelolaan sampah yang dapat menumbuhkan ekonomi sekitar desa Sarimukti akhirnya masyarakat menyetujui bahwa lahan milik pehutani didaerah tersebut disetujui menjadi TPA darurat dari tahun 2006 hingga kini masih beroperasi. Tahun demi tahun berlalu sampah yang dikirimkan ke TPA ini kian melonjak setiap tahun ditambah lagi pada masa pandemic yang melonjak hingga tembus total 751.265.212 ton.

Hal yang tak pernah disangka gas metana CH₄ timbul di beberapa zona TPA Sarimukti mengawatirkan terjadinya ledakan dan longsor seperti yang terjadi di TPA Lewigajah. Pada scene ini juga akan menjelaskan dampak baik untuk masyarakat sebagai mata pencaharian disamping itu juga terdapat dampak negative yang mulai dirasakan oleh sebagian masyarakat.

Akhir scene film akan menceritakan sebab dan akibat yang ditimbulkan akibat gas metana yang terus menguap dikarenakan budaya konsumerisme, dan konsumtif masyarakat yang tidak berpikir dua kali untuk membeli barang atau benda serta makanan dan minuman yang menggunakan plastik sekali pakai, tanpa mereka sadari hal itu menyebabkan membeludakannya sampah ke hilir TPA Sarimukti. Era digital mempermudah pembelian barang serta kebutuhan manusia lainnya dengan system online shopping menambah konsumsi sampah yang diakibatkan bungkus pengemasannya agar barang sampai dengan kondisi sempurna ketangan konsumen. Akhir penutupan film bertujuan untuk memberikan pandangan akan konsumerisme agar masyarakat memiliki kesadaran penuh apabila menggunakan barang yang akan menghasilkan sampah mengakibatkan hal buruk untuk lingkungan.

3.3.3 Paska Produksi

Setelah melakukan produksi memasuki tahap paska produksi yang terdiri dari back up file proses produksi, editing online, editing offline, proses dubbing, mixing audio video. Proses editing dalam film dokumenter ekspositori ini terdiri dari dua proses, yaitu offline editing dan online editing. Editing

offline merupakan proses pemotongan gambar yang masih kasar atau menyusun footage sesuai dengan scene yang telah ditentukan, selain itu memasukan backsound dan voice over. Editing Online merupakan proses poles dari editing offline yaitu melakukan pewarnaan atau color correction agar warna atau cahaya dari video bisa disamakan dan bisa sesuai Mood.